

Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu peristiwa yang besar yang pernah dialami oleh Indonesia. Kejadian ini berawal dari adanya penembakan yang dilakukan oleh aparat kepada mahasiswa Trisakti. Bisa dibilang bahwa kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei ini merupakan kerusuhan yang paling besar semenjak 1965-1966 (Wardaya, 2007, p. 41).

Ada beberapa istilah yang dapat menggambarkan peristiwa Mei 1998, seperti "Kerusuhan Mei", "Mei Kelabu", dan "Kerusuhan Etnis". Kata "Mei Kelabu" mengungkapkan perubahan, bagaimana buruknya politik Indonesia di era reformasi. "Kerusuhan Mei" memfokuskan pada ledakan politik yang melebihi kontrol negara untuk mencegah dan anonimitas pelaku. Sedangkan "Kerusuhan Etnis" fokus pada etnis Tionghoa yang menjadi korban pada saat peristiwa Mei 1998 (Andalas, 2008, p. 65).

Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) menemukan bahwa awal dari titik picu kerusuhan berada di Jakarta, tepatnya di Univeritas Trisakti, Jakarta Barat pada 13 Mei 1998. Kerusuhan kemuadian meluas pada tanggal 14 Mei 1998 antara pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. TGPF juga menyebutkan bahwa faktor utama pemicu terjadinya kasus ini adalah tertembak matinya mahasiswa

Makna Profesi Peliputan..., Deborah Christianty, FIKOM, 2018

Trisakti. Sasaran dari kerusuhan ini adalah pertokoan, fasilitas umum, dan kantor pemerintah. Adanya sasaran tersebut akhirnya menimbulkan kerusakan berat seperti pembakaran gedung, rumah, toko, dan kendaraan bermotor baik umum ataupun pribadi. Kebanyakan, sasaran dari kerusuhan ini adalah orang-orang etnis Tionghoa (TGPF, 2006, p. 20). Jadi, bisa dikatakan bahwa korban utamanya merupakan warga etnis Tionghoa.

Memang bisa dilihat bahwa dalam peristiwa Mei 1998 ini juga disebabkan oleh nilai mata uang rupiah yang melonjak sangat tinggi. Krisis ekonomi akhirnya mendorong keresahan warga karena kehidupan menjadi sulit, sehingga menyebabkan kerusuhan. Tidak hanya itu, yang kebanyakan menjadi korbannya adalah dari etnis Tionghoa. Perempuan-perempuan beretnis Tionghoa pada saat itu diperlakukan dengan sangat kejam, khususnya kasus kekerasan seksual. Mereka diperkosa, diculik, bahkan sampai banyak yang meninggal. Pertokoan dan rumah-rumah milik warga bertnis Tionghoa juga dijarah habis-habisan, seperti dibakar dan dilempari batu.

Tidak hanya toko, rumah, dan gedung, orang-orang etnis Tionghoa banyak yang menjadi korban kekerasan seksual dan pemerkosaan. Menurut data TGPF, ada 52 korban pemerkosaan (Jakarta dan sekitarnya, Medan, dan Surabaya), 14 korban pemerkosaan dan penganiayaan, 10 korban penyerangan dan penganiayaa seksual, dan sembilan orang korban pelecehan seksual (Hartiningsih, 2017, p. 304)

Di Jakarta sendiri, terdapat variasi jumlah korban meninggal dan luka-luka, di antaranya: (1) dari data Tim Relawan terdapat 1.190 orang akibat ter/dibakar, 27

Makna Profesi Peliputan..., Deborah Christianty, FIKOM, 2018

orang akibat senjata/dan lainnya, 91 orang luka-luka; (2) dari data Polda terdapat 451 orang meninggal, tidak tercatat adanya korban luka-luka; (3) data dari Kodam terdapat 463 orang meninggal dunia termasuk juga aparat dan keamanan, 69 orang luka-luka; (4) data dari Pemda DKI terdapat 288 orang meninggal dunia dan 101 orang luka-luka. Dan untuk di kota lain selain di Jakarta: (1) data dari Polri terdapat 32 orang meninggal dunia, 131 orang luka-luka, dan 27 orang luka bakar; (2) data dari Tim Relawan terdapat 33 orang meninggal dunia dan 74 orang luka-luka. Tetapi, masih ada banyak korban yang dievakuasi sendiri oleh masyarakat, sebelum adanya evakuasi resmi dari pemerintah (TGPF, 2006, p. 16-17).

Kejadian Mei 1998 ini memang tidak akan pernah bisa dilupakan dan sudah menjadi catatan sejarah Indonesia. Tragedi ini merupakan salah satu kerusuhan SARA yang paling parah yang pernah terjadi di Indonesia. Di balik semua kejadian itu, ada satu profesi yang juga ikut berjuang dalam mengabadikan peristiwa tersebut, meliput berita, dan berusaha menyelamatkan diri untuk tidak terkena imbas dari kerusuhan tersebut, yaitu yang kita kenal sebagai wartawan/jurnalis/reporter.

Ada salah satu jenis wartawan yang khusus meliput di wilayah konflik. Orang-orang ini disebut juga wartawan/jurnalis konflik. Jurnalis yang meliput ke daerah rawan konflik dan memiliki tingkat keamanan yang rendah. Melakukan liputan ke daerah konflik sudah pasti memiliki risiko, tetapi risiko dapat diperkecil jika jurnalis tersebut melakuan persiapan dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai daerah yang akan diliput (Morissan, 2008, p. 74).

Makna Profesi Peliputan..., Deborah Christianty, FIKOM, 2018

Para jurnalis konflik harus bisa mendapatkan *moment* yang tepat pada saat berada di lapangan. Meliput di daerah konflik dan liputan yang biasa sangat berbeda karena jurnalis konflik harus bisa lebih berhati-hati dalam melakukan liputan. Liputan konflik seperti kasus kerusuhan Mei 1998 ini misalnya. Jurnalis yang meliput kerusuhan ini harus mempertaruhkan nyawanya hanya untuk mendapatkan berita. Bagaimana para jurnalis berjuang dalam melakukan liputan dan mereka terhindar dari serangan-serangan.

Dilansir dari *Tribunnews.com*, juga mengatakan bahwa wartawan yang selalu mencari berita di lapangan harus bisa menempatkan diri supaya tidak menjadi korban dalam suatu peristiwa atau konflik karena dapat mengancam keselamatan dan nyawanya sendiri. Khususnya dalam daerah konflik SARA, unjuk rasa, politik, dan daerah rawan bencana, wartawan juga diharapkan untuk bisa memahami situasi dan pokok masalah sehingga tidak menimbulkan konflik, serta tidak menjadi korban (Sugiyono, 2017).

Jurnalis konflik atau wartawan konflik juga sedikit banyak akan mempengaruhi opini yang terbangun di dalam lingkungan masyarakat yang membacanya. Bambang MBK dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dilansir dari *umy.ac.id*, BPH UMY mengatakan bahwa jurnalis tidak membawa kedamaian ketika meliput di daerah konflik, tetapi jurnalis hanya akan menuliskan berita dengan akurat, benar, dan sesuai tentang konflik tersebut. Tujuannya supaya tidak memancing emosi masyarakat dan semakin meledak. Jurnalis juga hanya memberitakan konflik tersebut dari akar permasalahan yang menimbulkan mengapa konflik itu bisa terjadi, bukan dari sudut pandang korban (BHP UMY, 2012).

Makna Profesi Peliputan..., Deborah Christianty, FIKOM, 2018

Peristiwa konflik dapat dikatakan hal yang menarik untuk diliput. Buktinya, kontes foto yang diadakan oleh *World Press Photo* selama tiga tahun terakhir ini dimenangkan oleh foto-foto yang berada di situasi konflik. *World Press Photo* adalah organisasi nonprofit yang berdiri secara independen, didirikan tahun 1955 dan berbasis di Belanda. Setiap tahunnya, ia mengadakan lomba foto jurnalistik yang dapat diikuti oleh para fotografer profesional di seluruh dunia. Jadi, bisa dikatakan bahwa foto-foto yang dihasilkan dan dimuat dalam situs ini sudah diakui oleh dunia. Adanya fotografi juga membuat kita dapat melihat kembali *moment* yang terlewatkan oleh kita. Oleh karena itu, adanya jurnalis foto yang bertugas dalam mengambil *moment-moment* tersebut, apalagi dalam liputan konflik yang kemungkinan besar tidak akan terulang kembali peristiwanya.

Gambar 1.1 Pemenang Kontes Foto *World Press Photo* 2016



Hope for a New Life – Warren Richardson

Sumber: worldpressphoto.org

Makna Profesi Peliputan..., Deborah Christianty, FIKOM, 2018

Gambar 1.2 Pemenang Kontes Foto *World Press Photo* 2015



An Assassination in Turkey – Burhan Ozbilici

Sumber: worldpressphoto.org

Gambar 1.3 Pemenang Kontes Foto *World Press Photo* 2018



Venezuela Crisis – Ronaldo Schemidt

Sumber: worldpressphoto.org

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menelaah lebih jauh mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami oleh wartawan foto pada saat meliput kerusuhan Mei 1998. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana sudut pandang dari wartawan dalam melakukan peliputan tersebut. Jika selama ini yang kita banyak ketahui adalah sudut pandang dari masyarakat yang merasakannya, kali ini akan memaparkan mengenai profesi wartawan. Bagaimana wartawan memaknai profesi mereka sebagai wartawan dan berjuang untuk bisa mendapatkan peliputan.

Peneliti di sini menggunakan teori fenomenologi deskriptif untuk bisa memaparkan lebih rinci dan detail pengalaman yang dialami oleh informan. Selain itu juga untuk menggali pemaknaan profesi jurnalis yang dijalaninya. Hal ini menarik untuk diteliti karena jika selama ini kita hanya mengetahui cerita dari masyarakat, bagaimana rusuhnya tragedi saat itu, sekarang kita bisa tahu bagaimana para wartawan juga ikut berjuang dalam mengabadikan peristiwa tersebut. Baik dalam bentuk gambar, tulisan, maupun suara. Selain itu juga, penelitian seperti ini belum atau masih sedikit yang mengangkatnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai jurnalis foto yag telah meliput peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta yaitu Arbain Rambey, jurnalis foto senior Kompas dan Gino Franki Hadi, jurnalis foto senior Media Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kerusuhan Mei 1998 memang tidak bisa lepas dari ingatan. Peristiwa ini merupakan salah satu konflik SARA terparah yang terjadi di Indonesia. Banyaknya

Makna Profesi Peliputan..., Deborah Christianty, FIKOM, 2018

korban yang berjatuhan, khususnya para etnis Tionghoa. Adanya pemerkosaan, penjarahan, penculikan, dan menimbulkan banyaknya korban meninggal. Di balik semua itu, terdapat satu profesi yang mengabadikan *moment* tersebut sehingga masih dapat dilihat sampai sekarang yaitu jurnalis. Kehadiran jurnalis foto membantu dalam mengabadikan momen sejarah. Jurnalis foto memiliki peran penting dalam peristiwa ini. Oleh karena itu, menjadi penting ketika mengetahui sudut pandang dan pengalaman jurnalis foto dalam meliput kerusuhan Mei 1998.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini: bagaimana jurnalis foto memaknai profesinya dalam meliput kerusuhan Mei 1998?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, berikut pertanyaan penelitiannya:

1. Bagaimana media meliput sebuah konflik, apa saja tugas yang harus dilakukan oleh jurnalis foto? Bagaimana konflik SARA di Indonesia khususnya peristiwa kerusuhan Mei 1998 dilihat oleh para jurnalis foto?
2. Bagaimana fenomenologi menjelaskan mengenai peliputan yang dilakukan oleh jurnalis foto dalam suasana konflik?

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu.

1. Untuk mengetahui bagaimana media meliput sebuah konflik, apa saja tugas yang harus dilakukan oleh jurnalis foto. Lalu bagaimana konflik SARA di Indonesia khususnya peristiwa kerusuhan Mei 1998 dilihat oleh para jurnalis foto.
2. Untuk mengatahui bagaimana fenomenologi menjelaskan mengenai peliputan yang dilakukan oleh jurnalis foto dalam suasana konflik.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dalam penggunaan fenomenologi deskriptif dari Husserl dalam menggali pengalaman dan mengetahui makna profesi jurnalis foto, khususnya dalam peliputan peristiwa konflik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para jurnalis foto baru maupun senior yang ingin terjun ke peliputan konflik. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran bagi media-media yang ingin membahas

Makna Profesi Peliputan..., Deborah Christianty, FIKOM, 2018

lebih dalam mengenai kerusuhan Mei 1998 dan lebih mengenalkan bagaimana profesi jurnalis foto.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan untuk masyarakat bisa mengenal, mengerti, dan memahami bagaimana pekerjaan jurnalis. Selain itu juga bisa membantu memberikan gambaran untuk masyarakat mengenai sudut pandang jurnalis yang meliput kerusuhan Mei 1998.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan bahwa peneliti tidak dapat ikut terjun langsung ke lapangan dan merasakan langsung peristiwa tersebut. Selain itu juga sulitnya mencari dokumentasi karena sudah banyak yang hilang.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA